

Pentingnya Kemampuan Bahasa Inggris dalam Menghadapi Globalisasi di Panti Asuhan Menara Kasih Indonesia Kota Medan

Muhammad Fadhlan Amri¹, Agus Suriadi²,

¹Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr. A. Sofian No.1A, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222, Indonesia

Email : ¹fadhlanamri37@gmail.com²agusur@gmail.com

Kilas Artikel

Volume 2 Nomor 2

Agustus 2022

DOI:xxx/ejpm.v%1%.xxxx

Article History

Submission: 11-06-2022

Revised: 11-06-2022

Accepted: 04-07-2022

Published: 01-08-2022

Kata Kunci:

Globalisasi, Bahasa Inggris, Panti Asuhan, Kemampuan

Keywords:

Globalization, English Languages, Orphanage, Skill

Korespondensi:

(Muhammad Fadhlan Amri (fadhlanamri37@gmail.com))

Abstrak

Globalisasi adalah situasi dan keadaan yang akan dihadapi hampir seluruh negara, termasuk Indonesia. Dan globalisasi tentunya akan berdampak ke seluruh masyarakat dari berbagai lapisan dan latar belakang, termasuk bagi anak-anak panti asuhan. Selain itu, permasalahan utama dari panti asuhan pada umumnya adalah bagaimana kelangsungan hidup dan kemampuan anak-anak panti setelah lulus dari tingkat Sekolah Menengah Atas dan kurangnya keterampilan yang mereka miliki, khususnya bagi anak-anak di Panti Asuhan Menara Kasih Indonesia Kota Medan. Target luaran yang ingin dicapai adalah terbentuknya dan meningkatnya anak-anak yang memiliki nilai (value) dan kemampuan berbahasa Inggris dalam bekal mereka menghadapi globalisasi. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan Praktek Kerja Lapangan kali ini adalah pembelajaran kelompok (Groupwork) dengan pengenalan dan penanaman manfaat pentingnya Bahasa Inggris, serta mengajarkan berbagai materi dasar dari Bahasa Inggris. Dan juga di kegiatan kali ini mengadakan mini project, yang akan menyelesaikan permasalahan salah satu klien di Panti Asuhan Menara Kasih Indonesia, menggunakan metode Casework yang terdiri dari 5 tahapan yakni Engagement, Intake and Contract, kemudian Assesmen, selanjutnya Perencanaan Program, lalu Intervensi, dan diakhiri dengan Evaluasi and Terminasi.

Abstract

Globalization is a situation that will be faced by almost all countries, including Indonesia. And globalization will certainly have an impact on all people from various walks of life and backgrounds, including orphanages. In addition, the main problem of orphanages in general is how the survival and ability of the orphans after graduating from high school level and the lack of skills they have, especially for children in the Menara Kasih Indonesia Orphanage, Medan City. The output target to be achieved is the formation and improvement of children who have values and the ability to speak English in their preparation to face globalization. The solution offered in this Field Work Practice activity is group learning by introducing and inculcating the benefits of the importance of English, as well as teaching various basic materials from English. And also in this activity, holding a mini project, which will solve the problem of one of the clients at the Menara Kasih Indonesia Orphanage, using the Casework method which consists of 5 stages namely Engagement, Intake and Contract, then Assessment, then Program Planning, then Intervention, and ends with Evaluation and Termination..



1. PENDAHULUAN

Kehadiran orang tua dalam tumbuh kembang anak secara berkelanjutan tentu sangat amat dibutuhkan dan memainkan peranan penting dalam perkembangan kemampuan, akademis hingga psikis anak. Anak yang tak mendapatkan perhatian dan kehadiran orang tua akan mengalami berbagai hambatan karena kehilangan hak kasih sayang, hak dibina dan hak dibimbing. Ini akan berpengaruh kepada kemampuan anak untuk mampu bersaing dan bertahan di masa depan. Contohnya anak-anak di Panti Asuhan, mereka memerlukan suatu keahlian dan juga kemampuan untuk mampu bersaing dan bertahan di era globalisasi yang sangat cepat. Permasalahan yang erat kaitannya dengan anak-anak di panti asuhan ialah acapkali abai dengan masalah, maupun tugas yang seharusnya menjadi kewajiban dan tanggungjawabnya. Hal demikian yang berdampak bagi masa depan mereka. Jika di usia kanak-kanak dan remaja tidak dibekali keahlian yang memadai dan penanaman nilai yang baik, akan sulit untuk mereka beradaptasi di era globalisasi.

Terlebih di usia remaja, ada begitu banyak faktor yang akan mempengaruhi perilaku, utamanya faktor lingkungan. Dan yang harus diperhatikan ialah bahwa di fase remaja, anak akan berusaha dan memiliki keinginan untuk meraih dan menemukan jati dirinya. Dari problematika yang ada, yakni minimnya kemampuan dan nilai dari remaja dan anak-anak khususnya dari Panti Asuhan maka sangat penting untuk memberikan penanaman dan juga pembinaan yang memiliki tujuan seperti kemampuan bahasa inggris dengan kegiatan-kegiatan inovatif dan produktif, yang kemudian akan mengembangkan kemampuan mereka dalam bersaing dan bertahan di era globalisasi seperti saat ini.

Dalam kegiatan praktikum dan pengabdian yang dilangsungkan di Panti Asuhan Menara Kasih Indonesia ini juga memiliki tujuan yakni melangsungkan *mini project* pada level mikro (*casework*). Namun sebelum memulai *mini project* pengamatan dan pendekatan juga dilakukan untuk mengenal dan memahami karakteristik anak-anak Panti Asuhan Menara Kasih Indonesia.

Dan dari hasil pengamatan dan pendidikan, penulis mendapati bahwa IL salah satu anak asuh di Panti Asuhan, bersikap acuh tak acuh dan mengalami masalah dalam minat belajar. IL sendiri pada awalnya anak yang cerdas dan komunikatif, walaupun memang tak memiliki kesempatan belajar di pendidikan umum. IL menjadi pribadi yang pendiam dan acuh tak acuh setelah orangtuanya meninggalkannya di panti asuhan dan menjadi memori dan pengalaman yang merubah perilaku IL.

Hal ini senada dengan kajian dan perspektif teori respons yang dikutip dari buku **Ahmad Kholid (2012)** dimana perilaku adalah sebagai respons dari atau reaksi terhadap stimulus atau reaksi dari luar, termasuk kedua orangtuanya. Dalam *mini project* penerapan teori ini diharapkan IL dapat meningkatkan minat belajarnya dengan kegiatan yang relevan dengan respons dan minatnya.

2. METODE

Salah satu focus dari pengabdian dan praktikum kali ini adalah dengan diselenggarakannya *Mini Project* menggunakan metode intervensi level mikro (*casework*). Dalam proses penyelesaian masalah klien utamanya dalam mengembalikan dan meningkatkan minat bersosialisasi dan belajarnya, akan digunakan metode *casework* melalui tahapan intervensi secara general, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Engagement, Intake, Contract

Engagement merupakan tahapan pertama dari *casework* yakni mulai membangun relasi profesional yang positif antara Pekerja Sosial dengan klien. Pekerja Sosial dalam hal ini



mahasiswa Kesejahteraan Sosial harus mampu menghadirkan rasa kehangatan, empati, kedekatan dan keaslian dengan klien. Kemudian dilanjutkan proses intake yang merupakan pengenalan peran dan juga profesi Pekerja Sosial kepada klien yang dimana juga akan menanyakan bagaimana kesediaan klien dalam hal untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya. Dan disambung dengan tahapan contract, yang merupakan tahap dimana membuat kesepakatan kontrak atau perjanjian bersama klien tentang berapa lama proses intervensi akan dilakukan dan bagaimana cara yang ditempuh selama intervensi.

2. Asessment

Assessment adalah tahapan lanjutan sekaligus tahap awal dalam proses penyelesaian masalah klien, dimana pekerja sosial berusaha mendapatkan pemahaman, inti permasalahan, penyebab permasalahan serta metode dan potensi apa yang dapat dimanfaatkan dalam penyelesaian dari permasalahan klien. Di tahap assessment ini, penulis menggunakan *form assessment* untuk pengumpulan dan pendataan fakta serta kondisi klien. Serta dalam proses penyelesaian masalah klien, penulis juga menggunakan ecomap sebagai *tools assessment* untuk mengetahui bagaimana kondisi dan juga relasi IL dengan kondisi dan relasi IL dengan orang-orang sekitarnya.

3. Planning

Planning atau perencanaan adalah tahapan dimana dilakukan perencanaan dengan tujuan mempermudah penyelesaian masalah selama intervensi permasalahannya. Dikutip dari Isbandi Rukminto Adi (2013), pekerja sosial juga harus mampu mendorong klien untuk berpartisipasi aktif menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, termasuk diproses perencanaan. Karena tanpa perencanaan dan peran aktif dari klien tak mungkin penyelesaian masalah dapat terealisasi.

4. Intervensi

Intervensi adalah tahapan pelaksanaan program, dimana pekerja sosial memberikan pengarahan dan juga intervensi dalam menghadirkan perubahan dan proses percepatan penyelesaian masalah klien.

5. Evaluasi

Pada tahapan evaluasi, pekerja sosial menentukan bagaimana keberhasilan dari keberlangsungan program apakah tercapai atau tidak tujuan perubahan dan sasaran yang ingin dicapai.

6. Terminasi

Di tahap terminasi penulis sebagai pekerja sosial mulai memberhentikan pemberian layanan dan proses penyelesaian permasalahan diberhentikan sesuai dengan kontrak dan kesepakatan awal antara pekerja sosial dan klien.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Panti Asuhan adalah lembaga yang digunakan untuk membentuk dan membantu perkembangan anak-anak yang tak memiliki ataupun tak lagi tinggal bersama keluarganya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, jelas bahwa setiap anak berhak mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan, maupun kasih sayang baik dalam keluarga maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh serta berkembang dengan wajar. Penghuni dari panti asuhan pun tak hanya anak-anak, tetapi hingga usia remaja bahkan dewasa. Pada umumnya penghuni panti asuhan juga mengalami berbagai permasalahan sosial (bankdata.kpai.go.id diakses pada 2 Juni 2022).

Masa anak-anak dan remaja adalah masa emasnya bagi semua orang. Sebagai sebuah periode transisi menuju pendewasaan, perkembangan masa kanak-kanak menjadi dewasa adalah sebuah tuntutan dalam masa perkembangan kehidupan. Termasuk bagi anak-anak-



anak panti asuhan yang tidak terlepas dari berbagai tuntutan yang dhiadapi. Pada masa ini, remaja panti asuhan dituntut memikirkan apa yang akan dan mereka bisa di masa depan setelah dari panti asuhan (Nurmi 1989:16).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lembaga pendidikan dunia EF English First, mengungkapkan bahwa pada laporan komprehensif pertama, tentang indeks kemampuan berbahasa Inggris atau EF English Proficiency Index (EF EPI) dari data 44 negara, kemampuan dalam bahasa Inggris di Indonesia sangat rendah dan hanya menempati urutan ke-34, sangat jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara Malaysia yang berhasil menempati urutan ke-9 (Fisher, 2011). Padahal, dalam pengaplikasian dan kegunaannya di era globalisasi dan era digitalisasi saat ini, bahasa Inggris memiliki peranan penting di berbagai aspek sebagai bahasa global dan bahasa internasional. Terlebih di era globalisasi saat ini, persaingan pun sudah memasuki level internasional, sehingga kemampuan bahasa Inggris yang optimal menjadi sebuah kebutuhan yang mendasar dan harus dipenuhi.

Observasi, wawancara dan *mini project* telah penulis lakukan sepanjang bulan Februari hingga Mei akhir. Hasilnya, anak-anak panti asuhan terutama IL yang merupakan klien penulis, masih sangat memerlukan dan membutuhkan bimbingan dan pembelajaran terhadap bahasa Inggris. Terlebih sebagian besar dari anak-anak panti Asuhan berlatar belakang tidak mampu dan memiliki masalah ekonomi di keluarganya dan mayoritas berasal dari daerah yang sama, yakni Nias, Sumatera Utara.

Dan yang menjadi permasalahan serius adalah, ketika panti asuhan tidak memfasilitasi dan anak-anak panti asuhan tidak diberikan pembekalan kebutuhan dan keahlian yang relevan dengan zaman dan juga kebutuhan di masa yang akan datang, maka masa depan anak-anak panti asuhan semakin riskan. Mereka akan terus menerus bergantung ke panti asuhan, bahkan setelah mereka keluar dari panti asuhan. Sehingga dibutuhkan penanaman keahlian yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan masa depan seperti misalnya penanaman dan pembekalan keahlian bahasa Inggris untuk anak-anak panti asuhan. Karena dengan bahasa Inggris yang baik, serta pembekalan keahlian yang relevan, maka akan membuka peluang untuk anak-anak panti asuhan di masa yang akan datang. Bertambahnya kemampuan juga akan meningkatkan kepercayaan diri dari anak-anak panti asuhan.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian dan Praktikum

Dalam kegiatan pengabdian dan praktikum kali ini, selain memberikan penanaman dan juga pengajaran terhadap pentingnya bahasa Inggris, penulis juga melakukan *mini project* untuk menyelesaikan masalah IL, anak berusia 12 tahun yang memiliki permasalahan acuh tak acuh terhadap pembelajaran, dan memiliki sifat yang sangat tertutup dengan teman-temannya maupun pengurus dan pengasuh di panti asuhan Menara Kasih Indonesia.



Untuk menyelesaikan masalah IL, penulis pun menggunakan metode intervensi level mikro atau individu (casework). Adapun tahapan metode casework ini secara general terdiri dari 6 tahapan sebagai berikut:

1. Engagement Intake Contract
2. Asessment
3. Planning
4. Intervensi
5. Evaluasi
6. Terminasi

Di tahap pertama atau engagement intake contract penulis mulai membangun hubungan positif dengan IL. Kemudian membantu IL untuk menentukan bagaimana sudut pandang dan memberikan pemahaman terkait permasalahan yang IL hadapi, dan juga memberikan kesepakatan bersama yang juga membuat IL faham dan menyetujui kesepakatan tentang proses dan durasi intervensi serta penyelesaian masalah. Selanjutnya penulis melakukan assessment menggunakan *form assessment* untuk pengumpulan dan pendataan fakta serta kondisi klien. Serta dalam proses penyelesaian masalah klien, penulis juga menggunakan *ecomap* sebagai *tools assessment* untuk mengetahui bagaimana kondisi dan juga relasi IL dengan kondisi dan relasi IL dengan orang-orang sekitarnya. Dan dari hasil wawancara yang dilakukan, penulis menemukan fakta bahwa IL mengalami perubahan dalam sikap dan perilaku menjadi tertutup dan juga semakin acuh tak acuh dalam pembelajaran adalah karena dititipkan orangtuanya di Panti Asuhan. Awalnya IL tinggal bersama orang tua dan juga keluarganya di desa, selama tinggal di desa IL juga kerap kali mengalami tindak kekerasan baik secara langsung maupun verbal. Namun yang membuat IL menjadi sangat terpuruk adalah ketika IL dititipkan di panti Asuhan, dan tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya. Yang menjadi titik terendah IL adalah ketika melihat teman-temannya dikunjungi keluarga atau bahkan mendapatkan keluarga baru, sementara tidak dengan IL. IL juga tidak mendapatkan lingkungan belajar yang suportif dikarenakan ia juga tidak mendapatkan pendidikan formal.



Gambar 2. Pelaksanaan Mini Project

Di tahapan ketiga atau planning/perencanaan, penulis menyusun agenda dan juga rancangan intervensi yang akan diberikan untuk klien. Ditahap ini, penulis juga memastikan klien juga terlibat aktif dalam proses perencanaan. Karena tanpa keaktifan dan kontribusi klien, sulit untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan intervensi. Di tahapan ini, untuk mendorong kepercayaan diri klien dan meningkatkan semangat belajar klien, penulis memberikan pelajaran bahasa inggris dan apresiasi atas proses pembelajarannya. Penulis juga membebaskan untuk metode pembelajaran maupun materi agar terwujudnya kestabilan dan kemauan yang konsisten dalam belajar dari klien. Setelah itu, di tahap evaluasi, penulis memberikan evaluasi terhadap hal-hal yang masih tidak dilaksanakan klien dengan baik, seperti kecondusifan klien maupun sulitnya klien fokus selama belajar.



Barulah dilanjutkan dengan terminasi setelah dalam beberapa bulan, klien mampu menunjukkan semangat belajar dan perubahan sikap menjadi lebih antusias dan terbuka dengan lingkungan sekitar. Di tahap terminasi, klien mulai berhenti memberikan intervensi dan pertemuan baik dengan klien maupun warga panti asuhan Menara Kasih Indonesia. Dalam proses terminasi ini, klien juga memberikan edukasi untuk warga panti agar dapat meneruskan pembelajaran setelah mengetahui pentingnya dan manfaat dari bahasa Inggris.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan praktikum dan pengabdian masyarakat kali ini berfokus kepada bagaimana memberikan keterampilan maupun pembekalan pentingnya bahasa Inggris di era globalisasi untuk masa depan anak-anak panti asuhan. Anak-anak panti asuhan setiap tahunnya memiliki permasalahan yang sama ketika mereka keluar dari panti asuhan untuk bertahan hidup karena minimnya keterampilan untuk bertahan hidup. Pengembangan keterampilan bahasa Inggris akan membuka peluang anak-anak panti asuhan di berbagai aspek kehidupan masyarakat di era globalisasi ini dan nanti di masa depan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih sebesar-besarnya kepada Allah swt., atas nikmat dan karunianya. Juga kegiatan ini pun mendapat dukungan dari semua pihak yang terlibat diantaranya Pembina pengasuh panti asuhan, adik-adik Panti Asuhan Menara Kasih Indonesia, Dosen Pengampu, Supervisor Sekolah dan pihak lainnya yang mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Maduwu. 2016. Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah. Jurnal Warta Edisi:50. Medan: Universitas Dharmawangsa.
- Brian Tomlinson, 2005. "English as a Foreign Language" in Eli Hinnkell " Handbook of Research in second Language Teaching and learning". London: Lawrenc Elrbaum Associate, Publisher.
- Fahrudin, Adi. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kholid, Ahmad. 2012. Promosi Kesehatan dengan pendekatan teori perilaku, media, dan aplikasinya. Raja Grafindo Persada. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurmi, J.E. 1989. Adolescent' s Orientation to the Future : Development of Interest and Plans, andrelated A tributions and effect in the life-span Context. Helsinki. The Finish Society of Science and Letters.
- Rahardiansah, Trubus. 2013. Perilaku Manusia dalam Perspektif Struktural, Sosial dan Kultural. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Rukminto Adi, Isbandi. 2015. Kesejahteraan Sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1246

